

ANALISIS MAKNA MAMAHEA NI'OWALU (MENANDU PENGANTIN) DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT NIAS

By Jerni Natalina Zebua

**ANALISIS MAKNA *MAMAHEA NI'OWALU*
(MENANDU PENGANTIN) DALAM UPACARA
PERNIKAHAN ADAT NIAS**

SKRIPSI



Oleh:

JERNI NATALINA ZEBUA

NIM 202124032

12
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan disetiap daerah memiliki tata cara yang sangat beragam dan menjadi identitas dan tradisi atau kegiatan yang turun temurun dari leluhur sebelumnya. Setiap ritual yang dilaksanakan didalamnya mengandung makna dan simbol bagi masyarakat. Budaya berasal dari kata *sanskerta* adalah *buddhaya* yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Perbedaan dalam satu kelompok menjadi ciri khas dan keragaman serta tugas utama untuk mencapai kesepakatan bersama. Zendratö (2014:4), mengatakan bahwa budaya mencakup segala jenis kegiatan manusia seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, ilmu, dan juga hukum adat istiadat. Sehingga, pelaksanaannya sesuai kebiasaan sebelumnya dan para pengetua desa serta masyarakat lainnya akan setuju dan sepakat dengan kesimpulan yang telah disepakati satu persatu.

Kepulauan Nias memiliki wilayah dan budaya yang tentunya berbeda, secara umum jujuran (*Böwö*) yang masih berlaku sesuai hukum adat pada daerah masing-masing dan kesanggupan dari pihak mempelai laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Nias memiliki ragam budaya tetapi menjunjung tinggi kebersamaan dan kesepakatan. Wilayah kepulauan Nias terbagi empat kabupaten dan satu kota ialah Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias, dan Kota Gunungsitoli (Harefa & Bawamenewi, 2023).

Pernikahan (*Fangowalu*) dalam tradisi masyarakat Nias bertujuan untuk menjaga kekerabatan yang berlanjut hingga keturunan yang bertambah serta menjadi wadah sosial, baik berkomunikasi maupun dalam kesejahteraan keluarga. Selain itu, pernikahan menurut masyarakat Nias sebagai wujud kedewasaan calon pasangan dalam mempersatukan dua keluarga ataupun desa yang berbeda lokasi sehingga menjadi faktor utama membentuk keluarga yang bahagia (Lesnawati & Noveri, 2023).

Linton (2018) Budaya menjadi kehidupan yang berperan penting dalam berperilaku dan pengetahuan manusia itu sendiri. Berawal dari kebiasaan dan sampai akhirnya menjadi ciri khas setiap daerah seperti bahasa, adat istiadat, musik, dan pakaian tradisional dan mampu menginspirasi daerah lain di negara Indonesia. Dari zaman dahulu, budaya menjadi landasan untuk melaksanakan setiap kegiatan dan pedoman hidup bermasyarakat sehingga menjadi aturan yang mampu disampaikan dengan baik secara lisan ataupun tulisan.

Salah satu kebiasaan atau budaya pada Kota Gunungsitoli saat pesta pernikahan adalah *Famahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin). Di wilayah Kota Gunungsitoli terdiri dari tiga kecamatan ialah **Kecamatan Gunungsitoli Utara**, **Kecamatan Gunungsitoli Barat**, dan **Kecamatan Gunungsitoli Selatan**. Menurut Zebua (2019) hukum adat yang telah dikukuhkan pada kota Gunungsitoli adalah adat *Laraga* dan penetapan hukumnya pada buku "*Fondrakö*" terdiri dari *Fondrakö Tölamaera*, *Fondrakö Sihene*"asi, *Fondrakö Onoduhulu*, *Fondrakö Talunidanoi*, *Fondrakö Laraga*, *Fondrakö Bonio Ni'owululu*, *Fondrakö Hilidora'a*, dan *Fondrakö heleduna*. Sehingga peneliti merancang penelitian ialah *Famahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin). Tradisi menandu pengantin merupakan upacara penting pada pesta pernikahan masyarakat Nias. Tradisi ini melibatkan pengantin perempuan yang dibawa dengan tandu atau usungan dari rumahnya menuju rumah pengantin laki-laki atau lokasi upacara pernikahan. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi tetapi juga memiliki makna yang mendalam pada budaya setempat.

Kegiatan dalam menandu pengantin mencerminkan penghormatan kepada pengantin perempuan dan keluarganya. Penggunaan tandu yang dihiasi dengan kain tradisional dan ornamen lainnya melambangkan kemuliaan dan kehormatan. Selain itu, tandu yang dibawa oleh beberapa orang menunjukkan gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat, mempertegas nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi. Pengusungan pengantin dalam tandu juga mencerminkan perlindungan serta dukungan dari keluarga serta masyarakat, memastikan bahwa mereka merasa aman dan dihargai saat memasuki fase baru dalam kehidupan mereka. Makna ini menunjukkan betapa pentingnya pernikahan dalam budaya Nias dan bagaimana masyarakat berperan dalam merayakan serta mendukung

pelaksanaan menandu pengantin (Duha, 2022). Penelitian terhadap tradisi menandu dapat memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, dengan melihat bagaimana tradisi dilaksanakan mampu mengidentifikasi pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap Pratik adat tersebut. Hal ini penting untuk memahami dinamika antara tradisi dan perubahan zaman serta upaya pelestarian budaya ditengah arus perubahan.

Selain itu, mengkaji tradisi menandu pengantin untuk pengetahuan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Studi mengenai tradisi menandu pengantin juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya, dengan mendokumentasikan dan menganalisis praktik ini untuk membantu dan menjaga warisan budaya agar tidak hilang dan tetap diwariskan pada generasi mendatang. Sehingga melalui tradisi menandu pengantin mampu memperkuat identitas budaya dan rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Melalui penelitian ini, kita dapat mengapresiasi keunikan dan kekayaan budaya lokal, sekaligus mempromosikan keanekaragaman budaya Indonesia di kancah nasional maupun internet. Hal ini penting untuk membangun rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya sendiri sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

5 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu:

- 1.2.1 Tata cara pelaksanaan *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.
- 2.2.1 Makna *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

5

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah adalah:

1.3.1 Bagaimana Tata cara pelaksanaan *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

1.3.2 Apa saja makna *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

3

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian tersebut yaitu:

1.4.1 Mendeskripsikan tata cara pelaksanaan *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

1.4.2 Mendeskripsikan makna *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

3

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada setiap orang baik masyarakat Nias dan generasinya. Hal ini, dimaksudkan oleh peneliti baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1.5.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dari data dan analisis yang ditemukan yaitu:

- a Memberikan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.
- b Memaparkan makna tentang *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

20
1.5.2 Secara praktis:

a Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wujud salah satu budaya yang masih dilestarikan dan selain menjadi tradisi, diharapkan mampu menjadi kegiatan teori ataupun pratek dalam pembelajaran terkait budaya Nias.

b Bagi mahasiswa

Penelitian ini menjadi pengalaman sebagai bentuk pengetahuan yang tidak pernah punah ke generasi selanjutnya dan mengajak mahasiswa untuk hidup bersosial dengan masyarakat tanpa terpengaruh budaya asing.

c Bagi masyarakat

Penelitian ini sebagai warisan leluhur dan penting untuk dipertahankan dan yang menjadi salah satu identitas suku Nias.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Adat dan Kebudayaan

Budaya menjadi identitas bangsa atau masyarakat etnis diseluruh dunia dan suku, karena selain kebiasaan yang turun termurun. Kebudayaan, sangat mudah dikenali untuk menebak lokasi dan keturunan kelompok tersebut tanpa harus berinteraksi secara langsung. Tetapi, dengan mengadakan kegiatan kebudayaan dan memposting di sosial media. Semua kalangan dipenjuru bumi akan mudah mengakses dan mencari tahu identitas budaya tersebut di daerah manapun. Kata budaya berasal dari *sansekerta* adalah *buddhaya* yang memiliki arti hubungan dengan akal dan budi manusia. Kebudayaan meliputi segala jenis kegiatan manusia adalah pengetahuan, kepercayaan, moral, keilmuan, hukum dan adat istiadat (Taylor dalam Laia, 2022)

Menurut Laia Bestari (2023), kebudayaan dalam suku bangsa Indonesia memiliki perbedaan seperti bahasa, sastra dan budaya. Budaya disetiap daerah mampu memberikan corak dan warna yang menjadikan potensi identitas dan keunikan bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 32 dengan penjelasan berbunyi: "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai upaya budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai kebudayaan daerah-daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Upaya kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Selain budaya, suku Nias juga memiliki hal unik ialah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan lebih mendominasi interaksi tindak tutur langsung literal dengan menjawab dan memberi pernyataan langsung. Hal ini disebabkan karena minimnya basa-basi dalam memberi penjelasan tetapi langsung

diikuti pembicaraan dan pepatah Nias yang lebih banyak pengibaratanya (Bawamenewi, 2020). Faktor yang dapat dilihat dari tindak tutur adalah dengan memikirkan bahasa apa yang hendak digunakan, kepada siapa hendak disampaikan tuturan tersebut, lalu pada situasi yang bagaimana akan tepat untuk menyampaikan tuturan.

2.1.2 Aturan Adat Dalam Pernikahan Nias

Pada aturan adat yang masih kental dan eksis hingga zaman modernisasi saat ini selain adat dalam pernikahan dan tata cara pelaksanaannya adalah masyarakat Nias masih menganut sistem patrilineal (*Nga'ötö moroi khö ama*) yaitu keturunan digaris pihak ayah atau marga keluarga ayah. Hal ini dapat dilihat selain marga dan juga kududukan wanita yang berbeda dengan pria. Walau, wanita kaum lemah dan patut dinafkahi laki-laki. Tetapi kewajiban yang harus patuh dan tutup mulut jika ditindas. Sehingga, wanita Nias banyak dianggap suku lain adalah wanita setia dengan minimnya perceraian hidup kecuali mati (Savitri Niken, 2016).

Selain aturan adat pada pernikahan dan penganut patrilineal, dibidang kehidupan lainnya juga terdapat aturan atau tata cara dalam bersosial yaitu kehamilan hingga proses kelahiran dan pemberian nama anak yang tidak sembarangan. Artinya nama anak dengan makna dan adanya nilai sosial serta budaya yang bukan hanya mempertemukan keluarga besar. Tetapi adanya kewajiban yang harus dipenuhi seperti babi, perak, uang dan bungkusan berupa nasi (Laila Bestari, 2023). Telaumbanua (2019), kebudayaan di pulau Nias sangat beragam disetiap daerahnya. Walaupun masyarakat Nias telah merantau menguasai seluruh daerahnya, yang masih dipertahankan dalam kearifan lokal ialah perkataan “*Sara idanö, sambua-bua ugu'ugu. Sambua mbanua, sambua-mbua mböwö*” (demi kebersamaan, maka kedua kubu saling mencari jalan keluar dengan kerjasama dan menutupi kesalahan).

Penelitian Sari & Prostarsari dalam Zalukhu Sony (2020), tata cara pernikahan adat Jawa Sidoarjo adalah tata rias pengantin “putri jenggolo” dengan upacara pernikahan yang bertujuan memberikan hantaran dan lamaran dari mempelai pria untuk mempelai wanita sebagai makna filosofi komitmen dalam pernikahan.

2.1.3 Pesta Pernikahan

Krisnayanti Nova (2019), pernikahan merupakan hubungan yang sakral bagi umat beragama dan sangat dijunjung tinggi hak dan kewajiban pasangan baik laki-laki, maupun perempuan. Selain mempersatukan pasangan, pernikahan juga mempersatukan keluarga besar hingga menjadi kekerabatan yang luas. Dalam pernikahan suku Nias identik dengan jujuran atau *Böwö*, emas dan perak atau *Firö*, serta pakaian adat dan makanan khas pada pesta adalah babi. Tujuan dari *böwö* atau jujuran dalam pernikahan Nias yaitu:

a. Sebagai penentu derajat status sosial

Pendapat dan kebiasaan masyarakat Nias tentang jujuran, sangat berperan penting dan menjadi buah bibir yang masih dibahas hingga saat ini. Selain pembicaraan yang cukup bergensi ketika membahas tentang jujuran, juga mampu menjadi tolak ukur rasa sayang kepada wanita yang dianggap terlalu berharga dan bukan wanita sembarangan. Tentunya, ini didukung dengan silsilah keturunan lalu pendidikan dan karakter yang baik dan benar sesuai budaya Nias.

b. Sebagai pengakuan dan kehormatan bagi wanita Nias

Pengakuan yang dimaksud adalah wanita yang bernilai tinggi sesuai jujuran yang diberikan karena karakter dan martabat yang masih terjaga. Hal ini bertujuan, agar laki-laki yang memilih wanitanya akan melamar dengan memenuhi jujuran yang pantas dan memperlakukan wanita dengan benar seperti pada saat tadi mengumpulkan jujuran tersebut. Artinya, perngorbanan yang tidak disiapkan oleh laki-laki tersebut.

c. Simbol dalam budaya Nias

Jujuran pada pernikahan menjadi simbol yang dapat dilihat dalam bentuk fisik seperti uang, perak, emas, pakaian adat dan babi. Dan beberapa perlengkapan untuk kebutuhan pada saat acara pesta berlangsung.

d. Mencegah terjadinya perceraian

Pernikahan Nias selain dengan penggunaan jujuran atau böwö yang cukup besar dan mahal. Salah satu alasan, minim sekali pasangan ingin bercerai adalah pepatah yang masih dipergunakan “*Aoha wanga'i ba aoha wanibo'ö. Abua wanga'i ba abua wanibo'ö*” artinya mudah mendapatkan sesuatu hal maka mudah melepaskannya. Jika sulit mendapatkan sesuatu hal maka sulit melepaskan sesuatu hal tersebut.

Berdasarkan pepatah diatas, masyarakat Nias sangat berpikir keras untuk bercerai dan dengan masuknya kekristenan dipulau Nias menjadikan salah satu kepercayaan yang menentang perceraian. Sehingga masyarakat Nias dikenal dengan tingkat perceraian yang minim dan wanita Nias yang dikenal dengan kesetiannya. Seperti slogan orang tua Nias untuk pengantin wanita “*tenga khögu ni röigu, khögu ni khamögu*” artinya wanita yang berstatus istri tidak ada hak dikeluarga kandunganya atau sebagai tamu saja nanti, tetapi memiliki hak dikeluarga suaminya dan bahkan sebagai ratu yang akan mengatur keluarga.

Zalukhu Sonny (2020), dalam jurnal sejarah dan budaya: pernikahan adat Nias atau *Falöwa* ialah upacara adat resmi dengan keluarga mempelai wanita dan keluarga mempelai pria, lalu pihak paman dan para undangan lainnya. Tata acara yang umum yaitu:

- a. Penyambutan pihak paman terlebih dahulu atau *Uwu*. Dengan acaran *Fangowai* dan *Fame afo*.
- b. Penyambutan mempelai laki-laki dengan *Fangowai* dan *Fame afo*.
- c. *Tome* (pihak mempelai pria) dan *Sowatö* (pihak mempelai perempuan) duduk berhadapan sesuai jenis kelamin ialah kelompok pria dan wanita.

- d. Berbalas pantun pihak *Tome* dan *Sowatö*.
- e. Pemberian *Bola Nafu* atau paket sirih dan disertai amplop berisi uang, dari mempelai pria atau *Marafule* untuk *Sowatö*.
- f. Selanjutnya acara *Famotu* atau pemberian nasihat kepada penganti wanita yang diadakan secara singkat tetapi sangat bermakna.
- g. Lalu sebelum pesta berakhir, adanya tarian *Maena* atau tarian tradisional Nias baik pihak *Tome* maupun *Sowatö*.
- h. Bagian terakhir adalah pamitan *Ni'owalu* dengan pakaian adat dan didoakan oleh keluarga dan pihak paman. Serta digendong oleh saudara laki-laknya dan ditandu dikursi untuk diserahkan kepada mempelai pria dan pemberian nama penganti wanita seperti *Gati Barasi*.

Laia (2022), salah satu desa di Nias Selatan tepatnya desa Simandraölo kecamatan O'O'U dengan budaya *Famasao Ono Nihalö* atau pengantaran pengantin wanita setelah pelaksanaan pesta sesuai jadwal yang telah ditentukan selesai di rumah mempelai laki-laki. Memiliki tata cara dalam makna semiotiknya. Ketika pada saat pengantaran pengantin diikuti sertakan dengan mertua, maka penghargaan atau *Sumange* adalah dua ekor anak babi. Dan jika tidak dengan ikutnya mertua, maka penghargaan tersebut ditiadakan. Selanjutnya makna semiotik adalah penghargaan untuk pengantin laki-laki yang telah memberikan mahar pernikahan atau *Böwö* dengan menyerahkan perempuan yang telah dilamar dan dinikahi.

2.2 *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin)

2.2.1 Pakaian Adat Nias

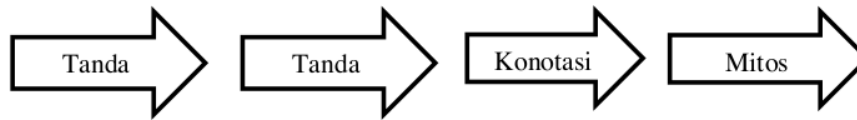
Duha (2022), pakaian adat dalam upacara pernikahan merupakan pakaian diperuntukkan pada acara adat daerah. Penggunaan pakaian adat tentunya mampu menyiratkan sebagai pertanda bahwa telah berlangsungnya pesta secara adat. Warna dari pakaian adat Nias memiliki makna yaitu:

- a Warna merah melambangkan darah dan keberanian.
- b Warna kuning melambangkan perasaudaraan serta kebahagiaan untuk saling menolong.
- c Warna hitam melambangkan kesedihan dan ketabahan dan untuk mempelai perempuan penuh kewaspadaan dalam menjalani kehidupan baru.

Menurut Ferdinand de Saussure (Eko, 2020) simbol atau *symbolen* dari bahasa Yunani adalah penanda untuk sebuah benda, ataupun kata agar manusia dapat berkomunikasi dan mengenali hal yang sedang dimaksud atau diutarakan agar dapat berkaitan dengan suatu ide. Simbol didasari dari metonimi (*metonymy*) yang menjadi nama pada benda dan sekaligus atributnya. Penggunaan simbol, mampu mewakili segala jenis benda maupun warna, mitos, ritual, doa dan menjadi peranan penting dalam bidang kebudayaan. Selain itu, simbol juga berupa bahasa dan gerak isyarat yang mempunyai arti bagi makhluk hidup.

Pada konsep semiotika, Saussure mengatakan simbol menjadi sistem tanda, penanda dan petanda yang memiliki hubungan denotatif dan konotatif. Kata 'tanda' menjadi kesatuan dua bidang ialah penanda (*signifier*) menjelaskan bentuk dan ekspresi. Petanda (*signified*) menjelaskan konsep atau makna. Roland Barthes (Eko, 2020) mengkombinasikan denotasi sebagai hubungan penanda dan petandayang menghasilkan foto hasil wajah seseorang. dan konotatif yang menjadi penda hubungan yang tidak langsung atau tidak pasti dengan berbagai

aspek dan salah satunya adalah psikologis. Sehingga, hubungan kata simbol ke sistem tanda menuju alur mitologi atau mitos. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Hubungan Denotasi dan Konotasi

Purwadi (Ning Dewi, 2022) manusia merupakan makhluk yang sangat berbudaya pada setiap kegiatan sosialnya baik perorangan maupun hubungan dengan sistem perorangan lainnya. Manusia pada hubungan simbol dengan kebudayaannya memiliki tindakan berbeda yaitu:

- a. Tindakan praktis adalah tindakan antara seseorang dengan rekannya yang menjadi komunikasi dua arah dan tentunya untuk memberitahukan informasi tertentu.
- b. Tindakan pragmatis adalah komunikasi untuk mempererat hubungan dengan manusia lainnya dengan membedakan kegiatan yang berhubungan dengan simbol yang bersifat sementara. Seperti kegiatan pertukaran cincin untuk memulai hubungan baru dengan komitmen secara dewasa.
- c. Tindakan efektif adalah komunikasi yang bersifat jangka panjang dengan batasan waktu tetapi berlangsung tanpa syarat.
- d. Tindakan simbolis adalah bersifat jangka panjang dengan berkomunikasi pada orang lain yang dihubungkan secara alamiah dan tindakan ini berkaitan dengan sejarah. Kedudukan simbol pada budaya tentunya sebagai tindakan manusia menghubungkan pertanda yang tidak terlepas dari tindakan manusia yang selalu menggunakan simbol sebagai media komunikasi sesama manusia.

2.2.2 Nilai Budaya Dalam Pesta Pernikahan

Setiap pelaksanaan pesta pernikahan memiliki nilai-nilai yang mengandung arti disetiap kegiatannya. Kegiatan adat yang diritualkan telah menjadi kebiasaan yang berterima di hati masyarakat hingga kini yaitu:

a. Nilai religius

Nilai religius adalah perilaku yang menaati ajaran agama dan menyangkut kepada kepribadian manusia dengan Tuhan. Priyatna Novel (2022), dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa Rasul Paulus menuliskan surat di kitab Roma 7:1-3. Pada ayat tersebut tentang terlepasnya keterikatan setelah kematian memisahkan. Dan pemikiran yang menjadi keyakinan masyarakat Nias. Penelitian ini mengartikannya hubungan Tuhan dengan umat_Nya yang bersifat eksklusif seperti seorang suami yang setia kepada isterinya dan sebaliknya pada kitab Keluaran 20:1-17.

31

b. Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berharga dan bermanfaat yang berhubungan dengan antar manusia baik dalam segi norma perilaku dan prinsip yang dihormati suatu masyarakat atau kelompok dan rela berkorban (Umar, 2015). Kegiatan dalam menandu pengantin sebagai wujud pentingnya bekerja sama dan memerlukan lebih dari satu orang pelaksanaannya.

19

c. Nilai moral

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk. Nilai moral dalam adat Nias prinsip kejujuran, tanggungjawab, keberanian dan kesetiaan pada adat istiadat. Sehingga, nilai yang terkandung dalam menandu pengantin bertujuan untuk mendidik remaja untuk berhati-hati dalam bergaul, dan menjaga diri serta seluruh tubuh.

d. Nilai budaya

Nilai budaya adalah warisan budaya yang meliputi keragaman etnik, keagamaan, status dan peran gender, pentingnya keluarga, pentingnya status dan peran gender, pentingnya keharmonisan dan sikap terhadap waktu (Farhaeni & Martini, 2023)

2.2.3 Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan *Mamahea Ni'owalu* (menandu pengantin)

Dalam pelaksanaan *Mamahea Ni'owalu* (menandu pengantin) ada beberapa pihak yang terlibat dan mengikuti acara dimulai dan acara berakhir yaitu:

- a Ketua adat adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat.
- b *Uwu* atau *sibaya* (paman).
- c Orang tua pengantin wanita.
- d *Talifusö* (saudara).
- e *Niha mbanua* (masyarakat).

2.3 Kajian Semantik Dalam Konsep Makna

2.3.1 Pengertian Makna

Suci Rahmawati (2023), kajian makna adalah hasil dari hubungan simbol atau kata dan benda atau acuan yang penting untuk dipahami sebagai pengantar. Pada kajian makna dalam semantik tentunya berkaitan erat dengan kata itu sendiri. Seperti pada hakikat makna *tirta* atau air dan *harimau* yang bermakna *binatang buas* atau sebangsa dengan *kucing besar*. Hal yang dimaksud ialah sebuah kata yang digunakan untuk menerangkan kata lain dengan istilah atau *stagmen*. Penggunaa makna kata dan istilah memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh. Perbedaannya terletak pada makna kata yang dapat berubah sesuai kondisi dan menjadi umum. Sedangkan makna istilah adalah bersifat pasti dan tetap

4 karena istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau pengetahuan saja. Contoh makna kata bersifat umum ialah Tangannya terkilir, Lengannya terkilir.

Berbeda dengan dengan bidang istilah pada segi pengetahuan yang telah dijelaskan dan pasti pada bidang kedokteran. Kata tangan bermakna dari bagian pergelangan tangansampai ke jari. Dan lengan adalah bagian dari bahu sampai pergelangan tangan. Pada ilmu linguistik pengertian makna yaitu:

- a Maksud pembicara ialah hal yang menjadi alasan terjadi komunikasi yang diartikan sebagai simbol interaksi sesama manusia.
- b Pengaruh penerapan bahasa terhadap persepsi baik perilaku maupun kelompok manusia.
- c Hubungan kesepadanan dan ketidaksepadanan antara bahasa atau ujaran yang ditujukan.
- d Dan cara penggunaan lambang bahasa.

2.3.2 Klasifikasi Makna

Rahma Salbiah (2022), kata-kata berasal dari sumber dari kesalahan saat berbahasa. Penggunaan yang sesuai makna terkandung mampu mempermudah untuk dipahami dan dimengerti dari segi makna dan pikiran pembaca karena merangsang bentuk kata tertentu. Berikut kalisifikasi jenis makna yaitu:

- a Makna dasar adalah awal atau utama yang konseptual dan kognitif, contoh kata 'wanita' bermakna manusia dan bukan 'laki-laki'.
- b Makna tambahan adalah makna dasar yang ditambahkan, contoh 'wanita' bermakna 'mahluk suka masak dan dandan'. Makna tambahan 'wanita' adalah 'mahluk berperasaan lembut dan labil'.
- c Makna gaya bahasa adalah penggunaan dalam bahasa sastra, bahasa resmi atau bahasa pergaulan lainnya. Contoh penggunaan kata *daddy* kepada sang ayah sedangkan *father* untuk penggunaan hormat dan sopan.

- d Makna kata dan istilah adalah penggunaan kata yang dibatasi pada kegiatan dan bidang tertentu.
- e Makna asosiatif adalah berkaitan dengan makna konotatif yang berasosiasi dengan makna kebenaran dan petunjuk dan makna konseptual adalah makna yang tidak terkait dengan makna asosiasi tertentu yang berprinsip pada makna lesikal maupun makna konotatif.
- f Makna idiomatik dan makna peribahasa adalah kebahasaan sebagai perbandingan. Contoh *bagai air dan minyak*, kata dan peribahasa ini adalah dua orang manusia yang berbeda pandang hidup.
- g Makna kiasan adalah untuk melebihkan makna dari sebelumnya atau makna tidak sebenarnya, contoh kapal atau kendaraan laut pada daerah gurun pasir disebut 'onta' atau makna kiasannya yang diumpamakan atau disamakan dengan kapal dilaut.

2.3.3 Faktor Perubahan Makna

Menurut Antonie Melilet (Rahma Salbilah, 2022) penyebab perubahan dari makna adalah dari kata 'a' menjadi kata 'b' dan tiga faktor utama yaitu:

- a Perkembangan sosial adalah kata saudara yang berarti seperut dalam Rahim ibu yang sama. Tetapi saat ini saudara juga dapat diungkapkan kepada orang lain. Maksudnya sebagai sapaan untuk menjaga keakraban baik usia maupun kedudukan sosial.
- b Tanggapan pertukaran indera adalah alat perasa lidah, diumpamakan dengan rasa pedas dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*.
- c Perbedaan bidang pemakaian adalah kosakata pada pemakaian pada bidang tertentu, seperti pada bidang pertanian ialah benih yang artinya menanam, membajak, panen ataupun memupuk.
- d Perkembangan ilmu dan teknologi mampu menyebabkan perubahan sebuah makna akibat pandangan baru atau teori baru. Contoh kata sastra bermakna 'tulisan' sampai makna 'imajinatif'.

2.3.4 Makna Dalam Menandu Pengantin

Disetiap kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, masyarakat Nias masih mempertahankan kearifan lokalnya bukan hanya kewajiban semata. Tetapi satu hal yang tak dapat terpisahkan dan telah melekat menjadi identitas daerah tersebut. Dan tentunya, terdapat alasan dan syarat pelaksanaan adat tersebut dan menjadi pemenuhan utama dalam pelaksanaannya. Gulö (1983) dalam jurnal Sony Zalukhu (2020) kesamaan teologis dengan motif pernikahan seperti benih terbaik atau *tanömö sisökhi*. Pernikahan adat nias adalah selain untuk mempersatukan pasangan didalam agama, juga untuk memperbanyak keturunan. Dalam tradisi kelahiran keturunan Nias berjenis kelamin laki-laki sebagai penerus yang paling berharga dan identik dengan sistem *patriakh*. Hal ini ditemukan dengan makna pada kehidupan keluarga yaitu:

- a Perayaan dan kebahagiaan adalah acara keseluruhan menandu pengantin dengan perayaan cinta dan persatuan dua individu dan dua keluarga.
- b Penerimaan dan integrasi adalah pasangan yang ditandu telah diterima secara sah oleh keluarga dan komunitas mereka yang terstruktur sosial dan budaya masyarakat Nias.
- c Penguatan hubungan keluarga dengan menciptakan ikatan emosional yang kuat antar keluarga melalui kesatuan dan dukungan keluarga besar dalam pernikahan.
- d Penghormatan terhadap tradisi adalah mempertahankan tradisi nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Nias.
- e Awal perjalanan pernikahan ialah langkah penting menuju kehidupan baru bersama dan menunjukkan komitmen mereka satu sama lain.

2.4 Penelitian yang Relevan

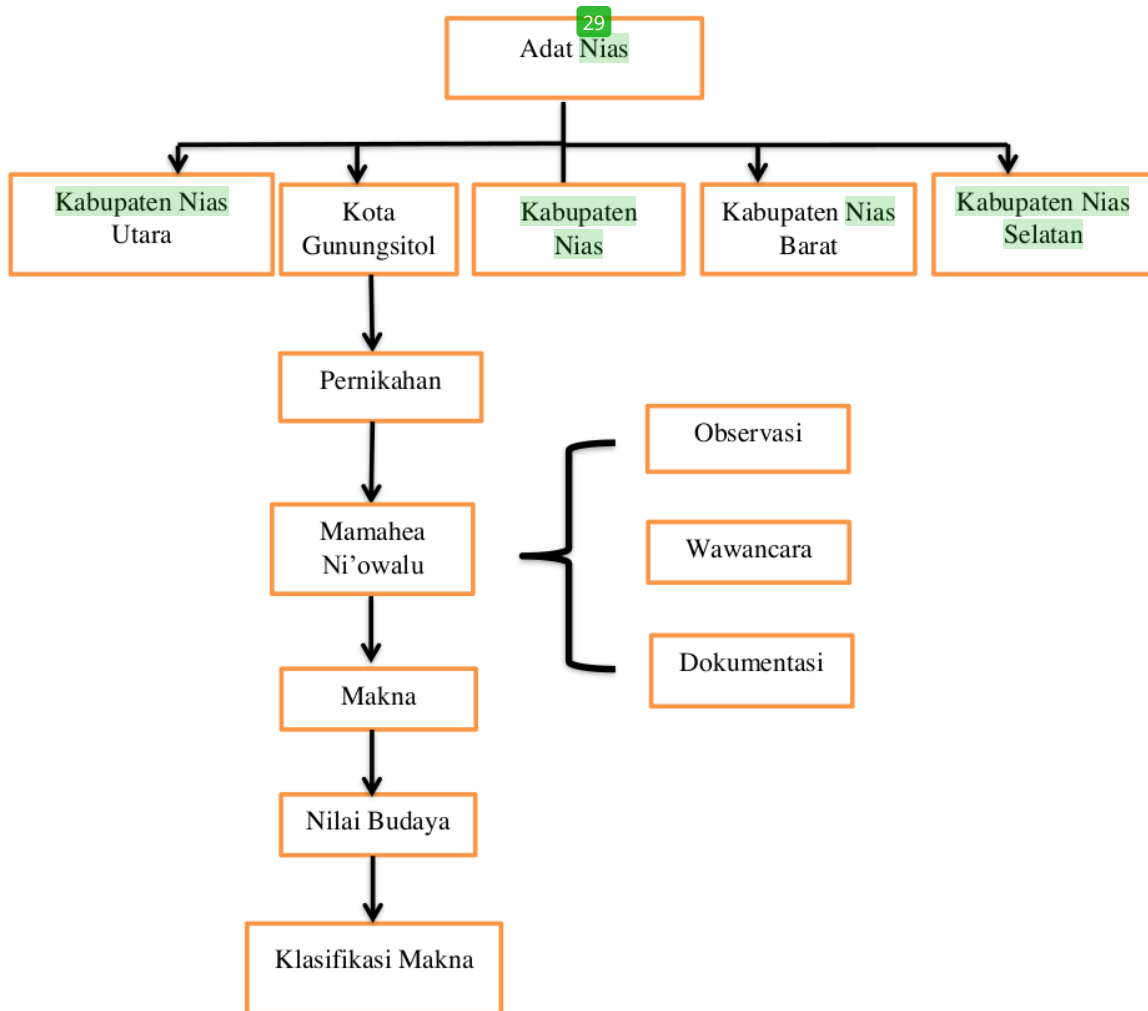
Penelitian terdahulu, (Duha,2022) ²⁶ “Makna Semiotik *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) Pada Pesta Pernikahan” dari hasil penelitian tersebut makna semiotic dari *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) adalah seorang pengantin yang ditandu dengan kursi dianggap sebagai ratu sebagai wujud penghargaan dan penghormatan dari pihak keluarga karena telah berhasil menjaga diri dari perbuatan zinah. Pada saat menandu pengantin, terdapat makna dari atribut yang digunakan ialah pakaian adat sebagai lambang baju kebesaran ratu, payung untuk melindungi mempelai perempuan dalam suka dan duka, bunyi gong dan alat music pelengkap lainnya sebagai tanda sukacita keluarga merestui perpisahan.dan selendang untuk menjaga keturunan.

Serta penelitian ini mengandung nilai pendidikan adalah nilai religius, hubungan manusia dengan Tuhan. Kegiatan menandu cuma berlaku pada remaja putri yang menjaga kesuciannya dihadapan Tuhan. Kedua nilai moral ini ialah berkarater tegas dengan prinsip menjaga diri dari pergaulan bebas. Ketiga adalah nilai sosial sebagai kerjasama keluarga dalam melaksanakan menandu pengantin. Dan keempat adalah nilai budaya sebagai kegiatan yang menjadi kebiasaan yang berharga bagi masyarakat.

2.5 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, terdapat beberapa kerangka berpikir untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dibahas diatas. Serta menjadi landasan penulis dalam menemukan informasi, mengumpulkan dan menyimpulkannya secara bersamaan terkait penelitian yang dipaparkan.

Penelitian ini menganalisis makna *Mamahea Ni'owalu* (Manandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias di Desa Lölömoyo-Tuhemberua, Kecamatan *Gunungsitoli Barat* dengan kerangka berpikir yaitu:



9
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Prof.Dr. Sugiyono (2020), penelitian kualitatif untuk menghasilkan data yang di dekskripsikan dengan teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dimaksud ialah dilakukan secara natural atau alamiah sesuai dengan kondisi yang terdapat dan terjadi pada saat tersebut.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan interaksi sosial dengan cara berperan serta dan wawancara terhadap interaksi sosial tersebut sehingga menemukan pola hubungan yang jelas. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti dapat mencapai batasan pada rumusan masalah yang dibahas berdasarkan tujuan dan manfaat penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2020), variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang ditemukan oleh peneliti dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah analisis makna Mamahe Ni'owalu (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat. Penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2024.

3.4 Sumber Data

Pada sumber data yang dimaksud oleh peneliti untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya dengan menggunakan sumber data yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan dengan kriteria berikut:

- a Pengetua adat terdiri: 3 orang
- b Aparat pemerintah desa.
- c masyarakat sekitar.

Cara pengumpulan data :

- a Wawancara dilakukan peneliti kepada informan terdiri dari pengetua adat yang memberikan informasi tentang analisis makna *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias.
- b lembar pertanyaan dari peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan informasi tentang analisis makna *Mamahea Ni'owalu* (Menandu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias yang bersifat kualitatif dan natural.

3.4.2 Data Sekunder

Data dikumpulkan berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, sumber-sumber resmi yang terkait dengan topik penelitian atau penelitian yang relevan untuk mendukung temuan dan analisis yang dapat dipercaya didalam penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Nasution (1938) dalam Sugiyono (2020), instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa ialah peneliti yang memperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti adalah alat yang mampu menyesuaikan diri terhadap aspek keadaan dalam mengumpulkan informasi, hasil dari tes atau angket dapat menangkap keseluruhan melalui manusia, situasi yang melibatkan interaksi manusia dengan merasakan dan menyelami pengetahuan, serta menganalisis data berdasarkan pengamatan untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Yang disediakan peneliti dalam hal ini yaitu:

- 3.5.1 Lembar pertanyaan digunakan peneliti adalah sebagai instrument penelitian berisi pertanyaan terkait analisis makna *mamahea ni'owalu* (menandu pengantin) dalam upacara pernikahan adat Nias.
- 3.5.2 Dokumentasi yang dimaksud ialah berupa foto dan video yang merupakan bukti visual dan telah melaksanakan observasi serta penelitian lapangan untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020) pada pengetua adat dan masyarakat Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat.

3.6.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan fakta dengan dunia kenyataan yang diamati (Nasution, 1988) dalam Sugiyono (2020).

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interaksi peneliti dengan informan atau pengetua adat dan masyarakat setempat. Tujuannya untuk memahami keadaan yang natural untuk diamati.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud peneliti adalah dalam bentuk video dan juga foto atau gambar, baik pada saat observasi, wawancara, maupun ketika melakukan penelitian dilapangan.

3

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan menemukan informasi dan mengolah data tersebut sehingga penting dan berkaitan dengan penelitian ini dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020) dengan tahap yaitu:

Data yang telah terkumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap yaitu:

a Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif dengan data yang terkumpul dimulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fakta yang terjadi dilapangan secara natural.

b Reduksi data

Sugiyono (2020) Pada tahapan reduksi data, peneliti telah menemukan data yang cukup banyak dilapangan dengan mencatat dan juga menyimpannya dalam bentuk file dikomputer. Serta melakukan langkah-langkahh reduksi data yaitu:

1. Melakukan seleksi atau memilih data yang penting dalam penelitian.
2. Meringkas data yang didapatkan dari informan berdasarkan uraian singkat dan jelas sesuai data yang sebenarnya.
3. penggolongan adalah peneliti menggolongkan kedalam pola yang lebih luas.

c Display data (penyajian data)

Data yang telah dipilih kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti melanjutkan penelitian dalam memahami tata cara pelaksanaan dan makna *Mamahea Ni'owalu* dalam budaya pernikahan adat Nias berdasarkan hasil wawancara dengan menyajikan dalam teks bersifat naratif.

d Penarikan kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti, kemudian didekskripsikan sesuai urutan untuk menemukan tata cara dan makna *Mamahea Ni'owalu* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, analisis makna menandu pengantin yang terdapat pada pesta pernikahan adat Nias di Desa Lolomoyo Tuhemberua, Kecamatan Gunungsitoli Barat yaitu Analisis Makna *Mamahea Ni'owalu* (menandu pengantin) Dalam Upacara Pernikahan Adat Nias yaitu tata cara pelaksanaannya, pihak-pihak yang terlibat dan makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian dikumpulkan dan disusun urutan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian Nasution (1938) dalam Sugiyono (2020), instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa ialah peneliti yang memperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti adalah alat yang mampu menyesuaikan diri terhadap aspek keadaan dalam mengumpulkan informasi, hasil dari tes atau angket dapat menangkap keseluruhan melalui manusia, situasi yang melibatkan interaksi manusia dengan merasakan dan menyelami pengetahuan, serta menganalisis data berdasarkan pengamatan untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah 11 tata cara dalam pelaksanaan menandu pengantin, terdapat 6 orang orang yang terlibat dalam pelaksanaan menandu pengantin, dan terdapat 5 makna dalam menandu pengantin pada pesta pernikahan adat Nias.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan *satua mbanua* atau pengetua adat tentang analisis menandu pengantin yaitu A. Iman Zebua, A. Wita Zebua, dan A. Aryanto Zebua mengemukakan bahwa tradisi menandu pengantin awalnya hanya karena jarak rumah pengantin laki-laki dan perempuan memakan waktu sehari-

hari bahkan berminggu jarak tempuhnya dengan akses berjalan kaki saja. Hal ini bukan disengaja, tetapi pada zaman dahulu di pulau Nias hanya berjalan kaki saja sebagai transportasi. Lalu seiring perkembangan zaman, maka tradisi menandu pengantin sebagai tanda penghormatan kepada perempuan yang masih suci dan keluarga setuju serta ikhlas pengantin wanita untuk memulai hidup baru dengan pasangannya. Dan sebagai wujud kerjasama yang dianggap sebagai pesta adat, sehingga tata acara dan kegiatannya berdasarkan kesepakatan pihak *tome* dan *sowatö*.

4.2.1 Tata Acara Pelaksanaan Menandu pengantin

Pada setiap kegiatan baik acara formal ataupun non formal, tata acara yang telah disusun dan akan dilaksanakan secara berurutan dan bertahap sesuai kesepakatan para pihak-pihak yang terlibat didalam acara tersebut. Sama halnya dengan pesta pernikahan adat Nias, yang menjadi penelitian adalah analisis makna menandu pengantin yang dimulai dari tata acara pelaksanaannya terlebih dahulu. Dari wawancara dengan informan, sebelum menandu pengantin. Perlu memperhatikan syarat yang tersirat dari aturan orang tua dulu kepada anak perempuannya yaitu menikah dalam keadaan masih suci atau pergaulan masih terjaga dan dapat kita perhatikan dengan karakter serta cara bersosial anak perempuan tersebut, dan syarat kedua adalah telah memenuhi pelaksanaan pesta dengan dengan jujur yang lunas serta pakaian adat dan kursi yang telah disiapkan untuk menandu pengantin. Berikut data dalam tata acara pelaksanaan menandu pengantin yaitu:

Tabel 4.2.a Tata Acara Pelaksanaan Mamahea Ni'owalu Menandu Pengantin

No	Tata Acara Menandu pengantin	
	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Möi yomo lala fauwusa ba talifusö, ba labe'e mene-mene khö ni'owalu ba marafule, ba awena mangandrö</i>	pihak paman dan saudara masuk kedalam rumah untuk memberikan nasehat kepada penganti laki-laki dan

		perempuan, setelah itu berdoa bersama
2	<i>Ba la lu'i ni'owalu ena'ö tola mu be'e tou nono nihalö, ba labe'e famarauta tanga khö solui ni'owalu atau famokai tanga</i>	pengantin digendong oleh saudara lelaki agar dapat diantar keluar rumah dan didudukkan pada kursi tandu, setelah itu diberikan salam terimakasih kepada yang menggendong pengantin perempuan dari pihak laki-laki
3	<i>Awena mangona'ö böwö yaia da'ö ioföna'ö tome ba itema'ö sowatö yaia da'ö no latema mböwö faoma ana'a</i>	pamitan telah melunasi jujuran atau kewajiban pihak laki-laki, yang dimulai dari pihak laki-laki dan diterima oleh pihak pengantin perempuan berupa emas
4	<i>La andrö fahuhuo soboto ma satua nono nihalö yaia da'ö la tehe mofanö ba la totohugö wo faeri ba wondorogö ni'owalu zi tobali ösi nomora irugi fa'amate</i>	setelah itu ayah pengantin perempuan berbicara telah rela dan ikhlas kepergian anaknya untuk menempuh hidup baru dan pihak laki-laki yang meneruskan untuk mengurus dan membimbing selanjutnya kehidupan sampai kematian pengantin perempuan yang telah menjadi salah satu bagian keluarga pengantin laki-laki
5	<i>Ifa'ema tome ba wanohugö w faeri ni'owalu, ba hana wa lafua famahea ni'owalu yai da'ö simane razo ba ratu samalua fangowaalu</i>	diterima kembali oleh pihak laki-laki dengan meneruskan untuk menjaga dan membina pengantin sebagai keluarga mereka dan alasan mereka menandu pengantin adalah tanda sebagai raja dan ratu sehari yang sangat dihormati dan disanjung pada pesta adat tersebut
6	<i>Ba lafatörö döi nono nilahalö yai da'ö ba hada laraga</i>	pemberian nama pengantin perempuan dari pihak laki-laki setelah diterima, dalam adat laraga dengan marga barasi atau balaki
7	<i>Ba la fahea ni'owalu irugi nomo marafule ba gurusi faome fayö ni'owalu</i>	pengantin ditandu oleh para perempuan pihak laki-laki dan dipayungi dengan warna merah
8	<i>La bözi garamba ba faritia ira tome, tandra wa no lafahea ni'owal,ba mofanö tome</i>	dipukul gendang dan <i>faritia</i> sebagai tanda pengantin akan ditandu dan diiringi alat music tradisional

9	<i>Mangona tome wamofanö, ba itema sowatö yaia da'ö "da'i-da'i ba lala tome"</i>	pihak laki-laki pamitan dan pihak perempuan menjawab dengan kata-kata "hati-hati dijalan pengantin laki-laki"
10	<i>Moroi furi, itabe fefu satua ba talifusö yai da'ö marafule, tandra wa mangona ia</i>	dari belakang, pengantin laki-laki menyalami semua orangtua dan saudara pihak pengantin perempuan sebagai tanda pamitan untuk pulang kerumahnya membawa pengantin perempuan. Jika jarak rumah pengantin perempuan sangat jauh jalan kaki, maka laki-laki dipihak pengantin <i>tome</i> diperkenankan menandu pengantin. Dengan syarat setelah melewati rumah pengantin perempuan.
11	<i>Ba talifusö ni'owalu ma mee tufo ma kaso,kofo,mbola nafa ba bawi fadoro ösö yai da'ö dua rozi uli, ba manu fadoro ösö yai da'ö sageu silatao khö ira alawe tome</i>	keluarga pengantin perempuan menyerahkan kasur atau tikar, koper tempat pakaian pengantin, sekapur sirih, serta babi dengan ukuran sekali makan, juga seekor ayam jantan kampung sebagai makanan untuk pengantin perempuan saat sampai dirumah pengantin laki-laki dan hanya boleh dimakan oleh yang sudah menikah saja

4.2.2 Pihak Yang Terlibat Dalam Menandu Pengantin

Mamahea Ni'owalu atau menandu pengantin adalah sebuah cerminan betapa bahagianya sang mempelai laki-laki ketika membawa pengantin wanita dari rumah kediamannya menuju rumah mempelai laki-laki. Berdasarkan wawancara kepada informan selanjutnya, dalam menandu pengantin mengandung arti sebuah kebahagiaan dan rasa bangga pada pihak-pihak yang terlibat didalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat kita lihat ketika penyerahan pengantin dengan cara digendong oleh saudara laki-laki dan sebelum pergi akan ditandu diatas kursi oleh *ono alawe* pihak *tome*. Berikut gambar dan tabel yang terlibat dalam menandu pengantin yaitu:

Tabel 4.2 b Pihak Yang Terlibat Dalam Menandu Pengantin

No	Bahasa Nias	Bahahsa Indonesia
1	Satua sowatö	Orangtua pihak pengantin perempuan
2	Ira satua ba mbanua tome	Orangtua dan keluarga pihak laki-laki
3	fauwusa	Pihak paman dari pengantin perempuan
4	Talifusö samahea ni'owalu	Saudara laki-laki pengantin yang akan menggendong untuk diserahkan pada pihak tome dan ditandu diatas kursi
5	Ono nihalö	Pengantin perempuan
6	Ono alawe tome	Para wanita pihak pengantin laki-laki berserta menantu perempuan yang turut serta menandu pengantin perempuan dan membawa koper serta barang-barang dengan perlengkapan pengantin.



Gambar 1

Pengantin perempuan yang digendong saudara laki-laki



Gambar 2

Pengantin telah diterima oleh *ono alawe tome* atau pihak pengantin laki-laki

4.2.3 Makna *Mamahea Ni'owalu* (menandu pengantin)

Mamahea Ni'owalu atau menandu pengantin, pada mulanya pengantin ditandu karena jarak rumah yang jauh dengan alat transportasi berjalan kaki saja, sehingga menjadi kebiasaan dan budaya dalam kearifan lokal masyarakat Nias. Tetapi pada zaman sekarang, menandu pengantin adalah penghormatan sebagai raja dan ratu sehari. Selain tradisi atau kearifan lokal yang masih terjaga dan terlaksana hingga saat ini, menandu pengantin dianggap sebagai *lahömi sebua* atau pesta kebahagiaan sebagai manusia yang berbudaya.

Dari hasil wawancara dengan informan, ketika pengantin wanita digendong dan ditandu akan dianggap sebagai sukacita serta iklas kepergiannya tetapi bukan karena dibuang. Melainkan sebagai wanita yang berharga dari orangtua serta keluarga besar begitu juga dengan keluarga pihak mempelai laki-laki yang akan ditujunya nanti. *Mamahea Ni'owalu* (menandu pengantin) adalah sebagai wujud berharga seorang pengantin perempuan yang dianggap raja dan ratu sehari pada pesta pernikahan tersebut. Tetapi, dahulu sebagai ide untuk mempercepat transportasi pada zaman tersebut karena akses yang digunakan hanya berjalan kaki saja, sehingga timbullah ide untuk menandu pengantin. Sehingga, pelaksanaan menandu pengantin hanya pada saat meninggalkan dan melewati rumah pengantin perempuan. Dan selanjutnya, transportasi yang digunakan adalah mobil untuk sampai di rumah pengantin laki-laki.

Gulö (1983) dalam jurnal Sony Zalukhu (2020) kesamaan teologis dengan motif pernikahan seperti benih terbaik atau *tanömö sisökhi*. Pernikahan adat nias adalah selain untuk mempersatukan pasangan didalam agama, juga untuk memperbanyak keturunan. Dalam tradisi kelahiran keturunan Nias berjenis kelamin laki-laki sebagai penerus yang paling berharga dan identik dengan sistem *patriakh*. Berikut tabel analisis makna menandu penagntin yaitu:

Tabel 4.2 c Makna Mamahea Ni'owalu (menandu pengantin)

No	Mamahea Ni'owalu	Bahasa Indonesia	Hasil analisis makna
1	<i>Famolakhömi salua ba zima 'ökhö yai da'ö fa'omusö dodo niha sato</i>	artinya sebagai tanda berharganya pesta tersebut yaitu kebahagiaan keluarga dan semua orang	Bermakna simbolis, sebagai perayaan dan kebahagiaan persatuan dua individu dan dua keluarga
2	<i>Famalua mamahea ni'owalu yaia da'ö ana'a tome nihilö ba falöwa tenga ba zilö sökhi ma bagamuata silo бага</i>	pelaksanaan menandu pengantin sebagai tanda emas dari pihak laki-laki yang dijunjung tinggi dan bermatabat telah melaksanakan pesta pernikahan. Dan bukan karena perbuatan buruk yang tidak baik	Bermakna emotif sebagai penerimaan dan integrasi adalah pasangan yang ditandu telah diterima secara sah oleh keluarga dan komunitas mereka yang terstruktur sosial dan budaya masyarakat Nias.
3	<i>Talifusö samahea ni'owalu, la bee saohagölöra wofanö ni'owalu ba tenga nitibo 'ö talifusö ra</i>	saudara laki-laki yang mengendong pengantin adalah wujud keluarga melepas pengantin menempuh hidup baru pengantin dan bukan sebagai tanda seorang pengantin yang terbuang tetapi sangat berharga kepergian untuk menikah	Bermakna konteks sosial sebagai penguatan hubungan keluarga dengan menciptakan ikatan emosional yang kuat antar keluarga melalui kesatuan dan dukungan keluarga besar dalam pernikahan
4	<i>Ngona mböwö yai da'ö angohorita wa no latema fefu mböwö ni angona 'ö tome khö sowatö. Ba itema sowatö wa no itema</i>	formalitas pemberian jujuran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan berupa emas yang telah disepakati sebelumnya, dan barulah	Bermakna kultural sebagai penghormatan terhadap tradisi adalah mempertahankan tradisi nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat

	<i>böwö</i>	pihak pengantin perempuan menerima jujuran tersebut sebagai tanda jujuran telah lunas secara iklas, lalu emas tersebut akan dikembali kepada pihak laki-laki kembali	Nias
5	<i>La höli tome ba wamalua famahea ni'owalu</i>	dikukuhkannya menandu pengantin dengan nama gelarnya yang sangat berharga dan suara lantang serta besar	Bermakna historis atau sejarah dan legenda sebagai awal perjalanan pernikahan ialah langkah penting menuju kehidupan baru bersama dan menunjuk ²¹ n komitmen mereka satu sama lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Mamahea ni'owalu atau menandu pengantin merupakan penghormatan kepada perempuan yang sangat dihargai sekali pada pesta tersebut karena dianggap raja dan ratu yang sedang mengadakan pesta yang megah dan meriah. Tradisi ini yang awalnya sebagai pencetus ide agar perjalanan lebih cepat dan pengantin tidak lelah, tetapi sekarang sebagai penghormatan kepada wanita dan perayaan kebahagiaan dalam pesta pernikahan.

Dari hasil penelitian, terdapat 11 tata acara menandu pengantin, 6 orang pihak yang terlibat dan 5 makna yang terkandung dalam menandu pengantin yaitu:

1 Tata acara menandu pengantin:

- a. *Möi yomo lala fauwusa ba talifusö, ba labe'e mene-mene khö ni'owalu ba marafule, ba awena mangandrö* (pihak paman dan saudara masuk kedalam rumah untuk memberikan nasehat kepada penganti laki-laki dan perempuan, setelah itu berdoa bersama).
- b. *Ba la lu'i ni'owalu ena'ö tola mu be'e tou nono nihilö, ba labe'e famarauta tanga khö solui ni'owalu atau famokai tanga* (pengantin digendong oleh saudara lelaki agar dapat diantar keluar rumah dan didudukkan pada kursi tandu, setelah itu diberikan salam terimakasih kepada yang menggendong pengantin perempuan dari pihak laki-laki).
- c. *Awena mangona'ö böwö yaia da'ö ioföna'ö tome ba itema'ö sowatö yaia da'ö no latema mböwö faoma ana'a* (pamitan telah melunasi jujuran atau kewajiban pihak laki-laki, yang dimulai dari pihak laki-laki dan diterima oleh pihak pengantin perempuan berupa emas).
- d. *La andrö fahuho soboto ma satua nono nihilö yaia da'ö la tehe mofanö ba la totohugö wo faeri ba wondorogö ni'owalu zi tobali ösi nomora irugi fa'amate* (setelah itu ayah pengantin perempuan berbicara telah rela dan ikhlas kepergian anaknya untuk menempuh hidup baru dan pihak laki-laki yang meneruskan untuk mengurus dan membimbing selanjutnya kehidupan sampai kematian

pengantin perempuan yang telah menjadi salah satu bagian keluarga pengantin laki-laki).

- e. *Ifa'ema tome ba wanohugö w faeri ni'owalu, ba hana wa lafua famahea ni'owalu yai da'ö simane razo ba ratu samalua fangowaalu* (diterima kembali oleh pihak laki-laki dengan meneruskan untuk menjaga dan membina pengantin sebagai keluarga mereka dan alasan mereka menandu pengantin adalah tanda sebagai raja dan ratu sehari yang sangat dihormati dan disanjung pada pesta adat tersebut).
- f. *Ba lafatörö döi nono nilahalö yai da'ö ba hada laraga* (pemberian nama pengantin perempuan dari pihak laki-laki setelah diterima, dalam adat laraga dengan marga barasi atau balaki).
- g. *Ba la fahea ni'owalu irugi nomo marafule ba gurusi faome fayö ni'owalu* (pengantin ditandu oleh para perempuan pihak laki-laki dan dipayungi dengan warna merah).
- h. *La bözi garamba ba faritia ira tome, tandra wa no lafeha ni'owalu* (dipukul gendang dan *faritia*).
- i. *Mangona tome wamofanö, ba itema sowatö yaia da'ö "da'i-da'i ba lala tome"* (pihak laki-laki pamitan dan pihak perempuan menjawab dengan kata-kata "hati-hati dijalan pengantin laki-laki").
- j. *Moroi furi, itabe fefu satua ba talifusö yai da'ö marafule, tandra wa mangona ia* (dari belakang, pengantin laki-laki menyalami semua orangtua dan saudara pihak pengantin perempuan sebagai tanda pamitan untuk pulang kerumahnya membawa pengantin perempuan). Jika jarak rumah pengantin perempuan sangat jauh jalan kaki, maka laki-laki dipihak pengantin *tome* diperkenalkan menandu pengantin. Dengan syarat setelah melewati rumah pengantin perempuan.
- k. *Ba talifusö ni'owalu ma mee tufo ma kaso,kofo,mbola nafa ba bawi fadoro ösö yai da'ö dua rozi uli, ba manu fadoro ösö yai da'ö sageu silatao khö ira alawe tome* (keluarga pengantin perempuan menyerahkan kasur atau tikar, koper tempat pakaian pengantin, sekapur sirih, serta babi dengan ukuran sekali makan, juga seekor ayam jantan kampung sebagai makanan untuk pengantin perempuan saat sampai dirumah pengantin laki-laki dan hanya boleh dimakan oleh yang sudah menikah saja).

- 2 Pihak yang terlibat dalam menandu pengantin:
 - a *Satua sowatö* atau orangtua pihak pengantin perempuan
 - b *Ira satua ba mbanua tome* atau orangtua dan keluarga pihak laki-laki
 - c *fauwusa* atau pihak paman dari pengantin perempuan
 - d *Talifusö samahea ni'owalu* atau saudara laki-laki pengantin yang akan menggendong untuk diserahkan pada pihak tome dan ditandu diatas kursi
 - e *Ono nihalö* atau pengantin perempuan
 - f *Ono alawe tome* para wanita pihak pengantin laki-laki beserta menantu perempuan yang turut serta menandu pengantin perempuan dan membawa koper serta barang-barang dengan perlengkapan pengantin.

- 3 Analisis makna menandu pengantin
 - a Bermakna simbolis
 - b Bermakna emotif
 - c Bermakna konteks sosial
 - d Bermakna kultural
 - e Bermakna historis atau sejarah dan legenda

33

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dalam analisis makna menandu pengantin diharapkan mampu memberikan manfaat dan saran untuk kemajuan pendidikan agar tetap melestarikan budaya yang telah ada sejak dulu hingga sekarang. Berikut adalah beberapa saran dari peneliti yaitu:

- 1 Kepada seluruh generasi Nias, agar tetap melaksanakan menandu pengantin sebagai wujud pelestarian budaya dan penghormatan bagi kaum wanita.

- 2 Kepada seluruh pembaca penelitian ini, setelah memahami makna dari menandu pengantin. Kiranya termotivasi untuk meneliti kembali tentunya dengan menggali dan menemukan makna lainnya sehingga menandu pengantin memiliki ragam makna yang penting untuk dibahas dan kembali diteorikan.

ANALISIS MAKNA MAMAHEA NI'OWALU (MENANDU PENGANTIN) DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT NIAS

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	whiskandbarrel.com Internet	89 words — 1%
2	repository.uinjambi.ac.id Internet	70 words — 1%
3	docplayer.info Internet	61 words — 1%
4	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	41 words — 1%
5	digilib.iainkendari.ac.id Internet	40 words — 1%
6	repository.ummat.ac.id Internet	40 words — 1%
7	lib.unnes.ac.id Internet	37 words — < 1%
8	repository.ub.ac.id Internet	20 words — < 1%
9	repository.unja.ac.id Internet	17 words — < 1%

-
- 10 Hendrik Rusdian Arifudin, Budi Yanto. "Perancangan Aplikasi Pembelajaran Seni Budaya Tembang Macapat Berbasis Android", DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology, 2017
Crossref 14 words — < 1%
-
- 11 Tuhoni Telaumbanua. "Kaum Milenial & Kebudayaan Nias", SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2019
Crossref 14 words — < 1%
-
- 12 ojs.unias.ac.id
Internet 14 words — < 1%
-
- 13 www.nawacitapost.com
Internet 14 words — < 1%
-
- 14 core.ac.uk
Internet 13 words — < 1%
-
- 15 docobook.com
Internet 13 words — < 1%
-
- 16 jos.unsoed.ac.id
Internet 13 words — < 1%
-
- 17 mfaizon23.blogspot.com
Internet 12 words — < 1%
-
- 18 repository.fisip-untirta.ac.id
Internet 12 words — < 1%
-
- 19 fr.slideshare.net
Internet 11 words — < 1%
-
- 20 repo.iainbatusangkar.ac.id
Internet 11 words — < 1%

21	repository.pelitabangsa.ac.id:8080 Internet	11 words — < 1%
22	repository.uhn.ac.id Internet	11 words — < 1%
23	repository.unpas.ac.id Internet	11 words — < 1%
24	fr.scribd.com Internet	10 words — < 1%
25	repository.unair.ac.id Internet	10 words — < 1%
26	www.educativo.marospub.com Internet	10 words — < 1%
27	beritanda.com Internet	9 words — < 1%
28	media.neliti.com Internet	9 words — < 1%
29	radarseluma.disway.id Internet	9 words — < 1%
30	siat.ung.ac.id Internet	9 words — < 1%
31	es.scribd.com Internet	8 words — < 1%
32	jazzyculture.blogspot.com Internet	8 words — < 1%

33 mafiadoc.com
Internet

8 words — < 1%

34 repo.iain-tulungagung.ac.id
Internet

8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF